

Representasi Makna Kultural dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua

Ratu Bulkis Ramli¹

Andi Karman²

Suparman³

Musriani⁴

¹Universitas Musamus, Indonesia

^{2,3}Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

⁴Universitas Iqra Buru, Indonesia

¹ratubulkisramli@unmus.ac.id

²andikarman1@gmail.com

³suparman@uncp.ac.id

⁴muriani93@gmail.com

Abstrak

Tari merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi identitas suatu suku yang ada di Indonesia. Selain sebagai bentuk ekspresi, tari juga dapat menjadi representasi yang menghubungkan masyarakat dan budayanya. Begitupula dengan Tari Seka dari suku Komoro Papua. Meskipun demikian, tidak semua orang dapat memahami makna dari setiap gerakan tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kultural dalam gerakan Tari Seka Kontemporer suku Komoro Papua menggunakan pendekatan semiotika Pierce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berorientasi pada makna gerakan tari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan atau observasi terhadap pagelaran tari di kegiatan Merauke Imbuti Festival 2024 dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan transkrip data, klasifikasi data, dan mereduksi data. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 8 gerakan dalam tarian yang merepresentasikan makna kultural. Selain gerakan, formasi gerakan tari menjadi wujud dari representamen yang menghasilkan interpretan terhadap pembacanya.

Kata Kunci: *Makna Kultural, Kajian Semiotik, Tari Kontemporer*

Pendahuluan

Tari merupakan salah satu tradisi yang ada di Indonesia. Setiap daerah memiliki tarian sendiri yang menjadi khas atau ciri dari daerah tersebut. Tari kontemporer merupakan salah satu transformasi budaya yang banyak dilakukan saat ini. Proses transformasi dari tarian tradisional menjadi kontemporer tentu tidak lepas dari ulasan konteks dan sejarah yang membentuk tarian-tarian tradisional (Arumjani et al., 2022). Tari pada umumnya tidak hanya dipandang sebagai seni yang terpakai, tetapi juga seni muatan yang dapat berisi fakta-fakta sosial di masyarakat bahkan wadah menyampaikan gagasan.

Tarian juga merupakan salah satu warisan budaya. Budaya pada hakikatnya dapat yang dimiliki oleh siapa saja (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023). Budaya inilah yang dapat mencerminkan identitas, sejarah, bahkan nilai-nilai luhur dalam sebuah masyarakat, termasuk di antaranya tarian. Melalui gerakan tubuh, ekspresi, dan musik, tari dapat menggambarkan kisah-kisah yang menggerakkan hati penonton (Pendidikan et al., 2024). Sebab itu, tarian bukan hanya digunakan sebagai hiburan tetapi juga

penyampai pesan yang dapat diperlihatkan melalui atribut tari, gerakan tari, musik, bahkan formasi yang digunakan dalam sebuah tarian.

Bagi masyarakat di Papua, tarian sudah menjadi warna dalam kehidupan mereka. Hampir di setiap ritual adat, masyarakat menjadikan tarian sebagai rangkaian dalam kegiatan. dalam tarian adat Papua, setiap gerakan memiliki makna simbolis yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, mitologi, dan nilai-nilai kehidupan (Aliefiudin & Asriningtias, 2023). Tari seka merupakan salah satu tarian yang berasal dari suku Kamoro, Papua. Pada mulanya tari seka merupakan bentuk rasa syukur masyarakat ketika panen melimpah. Tarian ini bahkan dilakukan di acara prosesi adat pernikahan, dan lambang semangat saat akan berperang.

Fungsi seni sangat berkaitan erat dengan pelaku, penikmat, dan masyarakat yang mendukung (Gusmail et al., 2019). Meninjau perkembangan penciptaan karya tari sebagai sebuah seni dan bentuk ekspresi, maka koreografer harus mampu meningkatkan daya kreativitasnya dalam menciptakan gerakan. Sejatinya, gerak tari tidak hanya luapan ekspresi koreografer, tetapi juga sebagai sebuah pernyataan budaya yang mendukung nilai karakter (Satrianingsih et al., 2023). Sebab itu, setiap gerakan dalam tari dapat menjadi simbol tertentu dalam sebuah pemaknaan.

Makna simbolis seringkali muncul dalam gerakan tari serta musik yang mengiringi tarian tersebut (Zendrat et al., 2024). Begitupula pada Tari Seka Kontemporer yang setiap gerakannya merepresentasikan makna. Stuart Hall (1997) mengungkapkan bahwa representasi menjadi penghubung antara makna dan bahasa menuju kebudayaan (Budyanata et al., 2024). Proses pemaknaan tersebut kemudian tersebar dalam kebudayaan yang direpresentasikan melalui bahasa, tanda, gambar, bahkan gerakan. Terlebih budaya dan bahasa saling terhubung baik secara subordinat maupun secara koordinatif (Sholikhah, 2024).

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memahami pemaknaan atau nilai yang terkandung dalam semua tarian, terlebih jika taria tersebut adalah hasil rekonstruksi koreografer. Kebanyakan orang hanya melihat tarian sebagai sebuah hiburan, tanpa memahami makna tarian tersebut. Kurangnya minat masyarakat dalam mengulik sebuah kebudayaan menjadikan kepekaan masyarakat terhadap budaya tergerus atau bahkan hilang. Sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengulik makna kultural pada gerakan Tari Seka kontemporer suku Kamoro Papua yang ditampilkan dalam kegiatan Merauke Imbuti Festival 2024 menggunakan sudut pandang semiotik.

Segala hal yang mungkin menjadi “tanda” dapat terlihat dalam aktivitas penanda atau dalam pandangan semiotika dikatakan sebagai proses signifikasi (Maharani & Sufyanto, 2024). Dalam pandangan Charles Sanders Pierce, esensinya manusia merupakan makhluk tanda. Semiotika Pierce dikenal dengan teori segitiga makna yang terdiri dari tanda (representament), objek, dan interpretant (Ulfah & Rosmiati, 2024).

Penelitian semiotik menggunakan model Charles Sanders Pierce telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya; 1) Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dalam Bahasa Indonesia (Zendrat et al., 2024) yang menemukan bahwa Tari Tor-tor mewakili nilai-nilai budaya dan moral yang mencerminkan ketaatan, rasa hormat kepada orang tua, dan kebijaksanaan dalam pergaulan sosial; 2) Teori Semiotik Pierce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada (Liru et al., 2024) yang menunjukkan bahwa syair dan gerakan dalam tarian O uwi memiliki rujukan pada trikotomi kajian semiotika oleh peirce; 3) Nilai Moral dan Makna pada Karya “Tuah Tampah”: Kajian Semiotik Tari (Nuriana & Jannah, 2024) yang mengungkap bahwa karya Tari Tuah Tampah, memiliki

nilai moral dan makna pada setiap bagiannya. Hal ini dapat dikaji melalui simbol yang wujudkan koreografer melalui gerakan ritmis dari berbagai bagian.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, maka terlihat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yakni penggunaan teori semiotika dalam mengungkap makna dalam tarian. Akan tetapi, meskipun menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini lebih mengkhususkan pada representasi makna kultural dalam gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pencarian makna gerakan tari. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk mengasumsikan pengetahuan sebagai sebuah hasil konstruksi pemahaman yang bersumber dari komunikasi dan interaksi, sehingga pengetahuan bukan “out there” tetapi di dalam persepsi dan interpretasi (Istiandini et al., 2022). Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif sangat cocok dalam membongkar makna kultural pada sebuah objek penelitian, yang dalam hal ini adalah gerakan tari yang bersumber dari tarian kontemporer suku Kamoro Papua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dalam bentuk pengamatan terhadap pagelaran tari di kegiatan Merauke Imbuti Festival dan Interview atau wawancara (Ardiansyah et al., 2023) langsung dengan pelatih tarinya. Adapun analisis data yang dilakukan dengan transkrip data, mengklasifikasikan data, dan selanjutnya mereduksi data.

Hasil

Papua merupakan salah satu pulau yang mempunyai lebih dari 255 suku asli dengan berbagai bahasa, adat, dan kebudayaannya. Tari Seka merupakan salah satu tarian yang berasal dari suku Kamoro, Papua. Pada mulanya tari seka merupakan bentuk rasa syukur masyarakat ketika panen melimpah. Tarian ini bahkan dilakukan di acara prosesi adat pernikahan, dan lambang semangat saat akan berperang.

Berdasarkan hasil interview dengan pelatih tari Seka Kontemporer Suku Kamoro papua, maka ditemukan bahwa gerakan Tari Seka menitikberatkan pada hentakan kaki, gerakan pinggul dan lambaian tangan, yang mengikuti riuh bunyi tifa. Terdapat 8 gerakan utama dalam Tarian Seka suku Kamoro, di antaranya; 1) Gerakan timang anak; 2) Gerakan tebang pohon sagu; 3) Gerakan pangkur sagu; 4) Gerakan mengangkat tangan sebagai rasa syukur; 5) Gerakan menangkap ikan; 6) Gerakan tabuh tifa; 7) Gerakan seka 3 kali; 8) Gerakan kepakkan sayap. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Formasi dan Gerakan Tari Seka

No	Bentuk Formasi	Gerakan	Interpreter
1	Membentuk huruf “H” dua banjar. Menghadap satu arah ke depan.	Gerakan timang anak dengan gerakan seka dasar di tempat membentuk formasi huruf “H” yang berarti Hari.	Gerakan ini bermakna bahwa masyarakat telah siap untuk bekerja sehingga formasi tarian dibentuk menjadi huruf H yang melambangkan Hari. Hari dimaknai sebagai sebuah awal mula yang baru.
2	Membentuk huruf “U: dua banjar. Menghadap ke satu arah, depan.	Gerakan tebang pohon sagu dan Gerakan seka dasar di tempat	Gerakan ini memberi makna untuk semangat

		yang membentuk huruf “U”, yang maknanya ulang.	dalam bekerja, khususnya ketika menebang pohon sagu. Dalam menebang pohon sagu, masyarakat biasanya mengayunkan kapak atau parang berulang-ulang sehingga pohon sagu tersebut roboh.
3	Membentuk huruf “T” menghadap satu arah ke depan.	Gerakan pangkur sagu dengan gerakan seka dasar di tempat formasi membentuk “T” yang bermakna tahun, dengan Gerakan seka dasar dan tebang pohon sagu.	Gerakan ini memberi makna bahwa sagu merupakan salah satu hasil alam yang dipelihara sejak bertahun-tahun silam dan menjadi makanan tradisional orang Papua.
4	Membentuk huruf “R” menghadap satu arah ke depan.	Gerakan mengangkat kedua tangan dengan Gerakan seka dasar di tempat dan membentuk huruf “R” yang berarti republik. Gerakan mengangkat tangan ke atas yang menandakan rasa syukur.	Gerakan ini bermakna bermakna bahwa setiap hasil bumi yang melimpah harus selalu disyukuri.
5	Membentuk huruf “I” menghadap ke arah depan.	Gerakan menangkap ikan bagi perempuan dan menombak ikan bagi laki-laki dengan Gerakan seka dasar membentuk huruf “I” yang berarti Indonesia.	Gerakan ini bermakna kekayaan Indonesia, khususnya laut Papua. Selain itu, Gerakan ini juga menggambarkan mata pencarian masyarakat yakni melaut.
6	Membentuk huruf “K” menghadap ke arah depan.	Gerakan tabuh tifa dengan seka dasar di tempat. Formasi membentuk huruf “K” yang berarti kolase. Gerakan yang seka dasar dan Gerakan tabuh tifa yang dilakukan dengan bergembira.	Gerakan ini bermakna kegembiraan atau rasa syukur. Tifa merupakan salah satu alat musik tradisional dari Papua yang sering digunakan saat berpesta.
7	Membentuk huruf “P” menghadap satu arah ke depan	Gerakan seka 3 kali di tempat dengan formasi membentuk huruf “P” yang bermakna Pendidikan. Gerakan seka dilakukan sebagai bentuk syukur.	Gerakan ini bermakna rasas yukur yang dilakukan karena sudah dapat makan pagi, siang, dan malam dari hasil alam. Formasi “P” yang bermakna Pendidikan memberi makna bahwa seseorang harus belajar dan memiliki Pendidikan.
8	Membentuk huruf “G” menghadap ke satu arah ke depan.	Gerakan kepak sayap burung cendrawasih dengan membentuk X di tempat. Gerakan kepakan sayap burung cendrawasih mengantar dan menunjuk jalan.	Gerakan ini bermakna bahwa burung cendrawasih sebagai bentuk kebebasan. Kebebasan berpikir, bertindak, dan

melangkah. Sementara formasi yang membentuk huruf “G” bermakna guru, yang berarti bahwa seseorang dapat belajar di mana saja dan kapan saja.

Pada gerakan tari seka kontemporer ini simbol dan gerakan yang mengandung simbol yang memiliki makna, di antaranya; 1) Membentuk huruf “H” dua banjar. Menghadap satu arah ke depan. Gerakan timang anak dengan gerakan seka dasar di tempat membentuk formasi huruf “H” yang berarti hari; 2) Membentuk huruf “U: dua banjar. Menghadap ke satu arah, depan. Gerakan terbang pohon sagu dan Gerakan seka dasar di tempat yang membentuk huruf “U”, yang maknanya ulang; 3) Membentuk huruf “T” menghadap satu arah ke depan. Gerakan pangkur sagu dengan gerakan seka dasar di tempat formasi membentuk “T” yang bermakna tahun, dengan Gerakan seka dasar dan terbang pohon sagu; 4) Membentuk huruf “R” menghadap satu arah ke depan. Gerakan mengangkat kedua tangan dengan Gerakan seka dasar di tempat dan membentuk huruf “R” yang berarti republic; 5) Membentuk huruf “I” menghadap ke arah depan. Gerakan menangkap ikan bagi perempuan dan menombak ikan bagi laki-laki dengan Gerakan seka dasar membentuk huruf “I” yang berarti Indonesia; 6) Membentuk huruf “K” menghadap ke arah depan. Gerakan tabuh tifa dengan seka dasar di tempat. Formasi membentuk huruf “K” yang berarti kolase; 7) Membentuk huruf “P” menghadap satu arah ke depan. Gerakan seka 3 kali di tempat dengan formasi membentuk huruf “P” yang bermakna Pendidikan. Gerakan seka dilakukan sebagai bentuk syukur; 8) Membentuk huruf “G” menghadap ke satu arah ke depan.

Gerakan kepak sayap burung cendrawasih dengan membentuk X di tempat. Gerakan kepak sayap burung cendrawasih mengantar dan menunjuk jalan. Simbol-simbol yang hadir dalam gerakan tari tersebut merupakan representasi kehidupan masyarakat Papua. Selain itu, formasi tarian yang digunakan juga menyimbolkan makna-makna khusus pada setiap Gerakan yang dibawa oleh sang penari.

Pembahasan

Tarian tradisional cenderung menceritakan tentang pandangan dan pengalaman masyarakat di masa lampau. Sementara itu, tari kontemporer lebih memadupadankan campuran ekspresi koreografer dengan ralitas saat ini (Nuriana & Jannah, 2024). Pada tari Seka Kontempore, berdasarkan hasil wawancara dengan palatih tari tersebut terungkap bahwa setiap perubahan formasi membentuk tanda dengan makna-makna tertentu. Dalam pandangan Pierce, interpretant merupakan hasil produksi tanda atau dipahami sebagai representamen (Pendidikan et al., 2024). Sehingga berkembanglah interpretasi yang tidak berkesudahan berdasarkan waktu yang ada.

Pada tari Seka Kontempore suku Kamoro Papua, terlihat bahwa setiap formasi gerakan dan gerakan tari yang dilakukan merupakan wujud dari representamen yang menghasilkan interpretan terhadap pembacanya. Adapun pemaknaan yang dilakukan dalam gerakan tersebut, yakni:

Gerakan pertama pada tarian tersebut membentuk formasi “H” melambangkan makna hari. Hari dapat dimaknai sebagai sebuah awal atau pembuka dalam kehidupan. Pada bagian ini, penari menampilkan gerakan menimang anak yang merepresentasikan awal mula kehidupan manusia atau masyarakat Suku Kamoro. Menimang anak dapat diartikan sebagai sebuah ucapan selamat datang kepada seorang anak yang baru lahir. Pada bagian ini, gerakan dan formasi barisan yang dilakukan memiliki korelasi yang sangat signifikan, sehingga gerakan ini dapat dimaknai sebagai gerakan yang menunjukkan makna kesiapan masyarakat menghadapi hari dengan harapan yang baru.

Gerakan selanjutnya membentuk huruf “U” dengan gerakan menebang pohon sagu. Makna huruf “U” pada tarian tersebut ialah “ulang”, yang mana merujuk pada gerakan menebang pohon sagu. Pada proses menebang pohon sagu, masyarakat biasanya mengayunkan kapak atau parangnya secara berulang-ulang sampai pohon sagu tersebut tumbang. Kegiatan ini memerlukan energi, kegigihan, dan semangat yang tinggi. Sagu merupakan makanan pokok masyarakat Papua, sehingga kegiatan memangkur sagu sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat. Memangkur sagu biasanya dilakukan oleh perempuan, sementara laki-laki akan berburu. Kehidupan masyarakat di Papua masih banyak bergantung pada alam, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan masyarakat. Gerakan tari yang membentuk huruf “U” dengan gerakan mengayun kampak/parang secara berulang dapat dimaknai sebagai semangat masyarakat dalam mencari makan, khususnya sagu yang digunakan sebagai makanan pokok masyarakat.

Gerakan selanjutnya membentuk formasi huruf “T” dengan gerakan seka dasar. Pada gerakan ini, formasi “T” dimaknai sebagai tahun, yang bermakna bahwa pohon sagu yang dipangkur oleh masyarakat telah ada sejak bertahun-tahun lalu. Sagu telah menjadi makanan pokok masyarakat sejak bertahun-tahun silam. Sebab itu, masyarakat terus menjaga dan melestarikan pohon sagu. Makna tahun pada formasi “T” dalam gerakan ini juga dapat dimaknai sebagai representasi aktivitas masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal. Kegigihan masyarakat Papua dalam mempertahankan tradisi tersebut bukanlah hal mudah saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa formasi ini dapat bermakna kegigihan dan keuletan masyarakat mempertahankan budaya makan sagu melalui pelestarian pohon sagu.

Gerakan selanjutnya yakni membentuk formasi huruf “R” dengan gerakan seka dasar mengangkat tangan ke atas. Makna huruf “R” pada tarian ini dimaknai sebagai republik Indonesia, sementara gerakan mengangkat tangan dimaknai sebagai ucapan rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan. Formasi huruf “R” yang berarti republik Indonesia melambangkan bahwa masyarakat Suku Kamoro Papua merupakan bagian dari Indonesia. Mereka merasa bangga dan bersyukur karena lahir di tanah yang begitu lapang dan subur. Pada gerakan seka mengangkat tangan menyimbolkan rasa syukur kepada Tuhan. Hasil pangkur sagu yang diperoleh masyarakat merupakan anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri. Sebab itu, gerakan ini dapat dimaknai sebagai gerakan rasa syukur masyarakat atas berkah (sagu) yang tumbuh di tanah mereka republik Indonesia.

Gerakan selanjutnya yakni gerakan yang membentuk formasi huruf “I” dengan gerakan menangkap/menombak ikan. Makna huruf “I” pada bentuk formasi tersebut dimaknai sebagai ikan, yang mana masyarakat Suku Kamoro biasa menjala/menombak ikan untuk dijadikan lauk. Kegiatan menangkap/menjala ikan dapat dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki. Selain menjala ikan, laki-laki juga biasanya bertugas untuk berburu di hutan. Dalam proses mencari makanan, perempuan dan laki-laki biasanya saling melengkapi.

Gerakan selanjutnya yakni formasi membentuk huruf “K” dengan gerakan menabuh tifa. Tiga merupakan salah satu alat musik khas Papua yang sudah mendunia. Tifa biasanya dimainkan ketika acara ritual adat masyarakat Papua dan pada tarian-tarian khusus masyarakat Papua. Tabuhan Tifa memberi makna kegembiraan dan kesyukuran pada masyarakat. Dalam tarian ini, kegembiraan yang dimaksud adalah hasil dari memangkur sagu dan menjala ikan. Masyarakat bersyukur karena dianugrahi makanan dari alam. Alam sebagai ibu yang memberi mereka makan dan hidup.

Gerakan selanjutnya adalah gerakan seka dasar yang membentuk huruf “P” yang bermakna pendidikan. Pendidikan pada gerakan ini bermakna bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Formasi ini dapat bermakna motivasi bagi seluruh masyarakat Papua untuk tidak menyerah dalam belajar dan mengenyam pendidikan. Pada gerakan yang dilakukan di formasi ini bermakna rasa syukur karena sudah mendapat banyak anugerah, yakni makanan yang bersumber dari alam. Alam dan masyarakat Papua merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Mereka melakukan banyak aktivitas di alam sehingga alam harus dijaga dan dilestarikan.

Gerakan selanjutnya adalah formasi membentuk huruf “G” dengan gerakan kepak sayap burung Cenderawasih. Huruf “G” pada formasi bermakna guru, yang berarti seseorang dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Sementara itu, Cendrawasih dikenal sebagai salah satu burung yang berasal dari Papua, sehingga Papua pada umumnya dikatakan sebagai bumi Cendrawasih. Pada gerakan kepak sayap yang dilakukan, dapat dimaknai sebagai sebuah kebebasan. Burung diasosiasikan sebagai kemerdekaan atau kebebasan dalam berpikir bertindak, dan melangkah. Secara keseluruhan, gerakan ini mengisyaratkan agar masyarakat mau melangkah bebas untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Simpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dalam mengkaji representasi makna kultural dalam gerakan Tari Seka suku Kamoro Papua. Berdasarkan hal tersebut, maka ditemukan 8 gerakan dalam tarian yang merepresentasikan makna kultural masyarakat Papua, di antaranya; 1) Gerakan timang anak; 2) Gerakan tebang pohon sagu; 3) Gerakan pangkur sagu; 4) Gerakan mengangkat tangan sebagai rasa syukur; 5) Gerakan menangkap ikan; 6) Gerakan tabuh tifa; 7) Gerakan seka 3 kali; 8) Gerakan kepak sayap. Selain gerakan, tercermin pula bahwa setiap formasi gerakan dan gerakan tari yang dilakukan merupakan wujud dari representamen yang menghasilkan interpretan terhadap pembacanya. Penerjemahan makna pada gerakan Tari Seka Kontemporer ini dimaksud agar pemahaman tentang budaya Papua tidak hanya berhenti pada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat secara umum terlebih kepada generasi muda. Dengan memahami makna kultural pada Tari Seka, diharapkan masyarakat dapat lebih peka dan menjadi bagian dari pelaku atau pelestari budaya sebagai bagian dari identitas diri.

Daftar Pustaka

- Aliefiudin, M. H., & Asriningtias, Y. (2023). Pengembangan Aplikasi Augmented Reality Berbasis Android Pada Pengenalan Tarian Adat Papua. *KLIK: Kajian Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 4(3), 1777–1787. <https://doi.org/10.30865/klik.v4i3.1435>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal*

- IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arumjani, P., Al-Islami, N. A., Triratna, S., & Paramitha, P. (2022). Analisis Konsep Penciptaan Tari Kontemporer “Dredah” Pada Video Youtube Kesenian Jawa Undip. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 2963–3222.
- Budyana, J. A., Sunarto, S., & Widagyo, M. B. (2024). REPRESENTASI VIKTIMISASI Perempuan Dalam Hubungan Romantis Pada Film Like & Share (2022). *Interaksi Online*, 12(3), 1002–1021.
- Gusmail, S., Nugra, P. D., & Airiansyah, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari Di Aceh Besar. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.410>
- Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179–187. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.61644>
- Liru, M. W., Paba, E. F., Cindy, E., Pera, J., Penalosa, A. A., Senge, W., Rabu, A. H., Nuwa, H., Djea, A. C., & Desti, D. (2024). Teori Semiotik Pierce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa , Kecamatan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1). <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.881>
- Maharani, A., & Sufyanto, S. (2024). Analisis Semiotika Film “Mother” tentang Toxic Parents. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(1), 11–23. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i1.2531>
- Nuriana, E., & Jannah, L. (2024). Nilai moral dan makna pada karya “ tuah tampah ”: Kajian semiotika tari. *Patria Education Journal*, 4(1), 1–7.
- Pendidikan, P., Daerah, S., & Pendidikan, F. (2024). Kostum Tarian Topeng Ireng Kabupaten Magelang: Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 9(2), 236–246. <https://doi.org/10.31851/sitakara KOSTUM>
- Satrianingsih, A. R. O., Aditya, M. C. P., Tindarika, R., & Fretisari, I. (2023). Nilai Karakter Pada Gerak Tari Melinting Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2605–2613. Nilai Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Tari Melinting
- Sholikhah, N. & H. (2024). *Penamaan Dan Makna Kultural Leksikon Sesajen Dalam Prosesi Larungan Pesta Lombar Di Jepara*. 20(1), 91–108. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.7111>
- Ulfah, R., & Rosmiati, A. (2024). Analisis Visual Representasi Identitas Budaya Lokal pada Ilustrasi Karya Renata Owen. *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, 5(1), 47–74. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v5i1.4831>
- Zendrat, N., Simbolon, R. L. C., Soraya, M. F., & Safitri, D. (2024). *Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dalam Bahasa Indonesia Representation of the Symbolic Meaning of the Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance Movement in Indonesian*. 430–435.